

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Teori

##### 1. Metode Resitasi

###### a. Pengertian Metode

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar.<sup>9</sup> Dalam proses belajar Metode merupakan alat penunjang yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan metode yang sesuai dapat merangsang perkembangan anak secara signifikan.

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. Kata ini terdiri atas dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Jadi, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup> Istilah mengajar berasal dari kata “*ajar*” ditambah dengan awalan “*me*” menjadi “*mengajar*” yang berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>11</sup>

Para ahli mengemukakan beberapa pendapat tentang metode mengajar antara lain, sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet ke 4, 65.

<sup>10</sup> Daniel Akbar Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode Resitasi dan Diskusi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Progam Studi Ilmu Keperawatan Universitas Galuh: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol.20, No.3 September 2014, 330.

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 56.

- 1) Abd. Rahman Ghunaimah menta'rifkan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 2) Muhamad Athiyat al'Abrasyi bahwa metode pengajaran adalah jalan yang kita ikuti yang memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai mata pelajaran.
- 3) Proyerk Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan pula bahwa metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik.<sup>12</sup>

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya menggunakan metode mengajar yang berubah-ubah atau bermacam-macam. Pada dasarnya setiap metode pelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, semakin guru bisa menutupi kelemahan metode yang dipakai maka akan meningkatkan efektifitas dan efisiensinya.

b. Metode Resitasi

Metode pemberian tugas atau resitasi merupakan cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas tertentu pada siswa, kemudian hasil tersebut diperiksa oleh guru dan siswa mempertanggung jawabkannya. Pertanggung jawabannya dapat dilaksanakan dengan cara:

- 1) Menjawab test dari guru

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 58.

- 2) Menyampaikan di depan kelas secara lisan
- 3) Dengan cara tertulis

Setelah melihat paparan di atas, dalam metode ini ditemukan tiga istilah penting, yaitu:

- 1) Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas dari orang lain, maupun dari dalam diri kita sendiri. Di sekolah biasanya tugas datang dari guru atau kepala sekolah, atau dari murid itu sendiri.

- 2) Belajar

Ada beberapa batasan istilah belajar, yaitu:

- a) Belajar adalah perubahan dari system urat saraf
- b) Belajar adalah penambahan pengetahuan
- c) Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan pengertian.

Perubahan tingkat laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang dimiliki orang itu, seperti sifat, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, keadaan jasmaniah dan sebagainya, dan juga dipengaruhi pula oleh lingkungan.

- 3) Resitasi

Metode resitasi sering disebut dengan metode pekerjaan rumah, dimana murid diberi tugas diluar jam pelajaran. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugas

tidak hanya dirumah, tetapi dapat juga dikerjakan dipustaka, laboratorium, di ruang praktek dan sebagainya. Adalagi yang menyebutkan bahwa metode resitasi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan dengan adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan seorang murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara peserta didik dan pendidik.<sup>13</sup>

Metode resitasi merupakan metode pemberian tugas oleh guru kepada siswa, kemudian siswa bertanggung jawabkannya sesuai dengan perintah guru, dapat berupa lisan atau tulisan. Metode resitasi berbeda dengan Pekerjaan Rumah (PR), PR merupakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan siswa di rumah, sedangkan resitasi tugas bersifat fleksibel. Tugas tidak harus dikerjakan di rumah, namun dapat dikerjakan di tempat-tempat lain seperti sekolah, perpustakaan, dan tempat yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diberikan. Tugas yang diberikan guru dimaksudkan sebagai sarana melatih, memperdalam dan memperkaya pengetahuan yang telah diberikan oleh guru. Pemberian tugas harus benar-benar diperhitungkan agar siswa mempelajari sendiri beberapa materi pelajaran yang sekiranya tidak dapat disampaikan

---

<sup>13</sup> Daniel Akbar Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode Resitasi....*, 330

melalui tatap muka karena waktu yang tersedia tidak mencukupi.<sup>14</sup>

Dalam Al-Qur'an prinsip metode resitasi dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (٧١)

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (٨١)

Artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.”

Dalam surat lain yaitu Q.S Al-Muddatstsir ayat 1-7 dapat diambil kesimpulan yaitu Tuhan memberikan tugas lima macam, antara lain:

- a) Taat beragama (membesarkan Tuhan)
- b) Giat dan rajin berdakwah
- c) Membersihkan diri. Jiwa dari kotoran lahir dan batin
- d) Percaya pada diri sendiri dan tidak mengharapkan sesuatu pada orang lain
- e) Tabah dan ulet dalam melaksanakan tugas

### c. Fase – fase Resitasi

<sup>14</sup> Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 112.

Metode resitasi memiliki tiga fase yaitu:

1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas, tugas sesuai dengan kemampuan murid, kesediaan waktu yang cukup dan ada sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

2) Fase pelaksanaan tugas

Pada fase ini siswa diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru, dan diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.

3) Fase pertanggungjawaban tugas

Hal yang harus dilakukan pada fase ini adalah laporan siswa, ada tanya jawab atau diskusi kelas, dan penilaian hasil tugas siswa.<sup>15</sup>

d. Langkah-langkah Resitasi

1) Kegiatan pendidik

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik meliputi pemberian tugas, yaitu:

- a) Mempertimbangkan apakah tugas itu akan dikerjakan secara individu maupun kelompok
- b) Mempertimbangkan kemampuan dan kecerdasan peserta didik
- c) Dapat dimengerti maksud dan tujuannya oleh peserta didik

---

<sup>15</sup> Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: Satu Nusa, 2016), 283.

- d) Selalu mengecek apakah peserta didik benar-benar mengerti apa yang sedang atau telah dikerjakan
- e) selalu melayani pertanyaan dari pesertadidik jika belum jelas dan memperjelas yang harus diselesaikan
- f) tidak terlalu membebani peserta didik

## 2) Kegiatan Peserta Didik

Menurut Soekamto, dalam pembelajaran, kegiatan peserta didik meliputi:

- a) Memilih dan mendiskusikan tugas dengan pendidik
- b) Menerima tugas yang telah dibicarakan bersama pendidik
- c) Menyusun rencana penyelesaian tugas
- d) Mencari sumber-sumber data
- e) Mengolah data, baik yang sifatnya tugas individu maupun tugas kelompok
- f) Menyerahkan tugas yang telah selesai dikerjakan.<sup>16</sup>

## e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Resitasi

### 1) Kelebihan Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan menugaskan peserta didik untuk membuat resume/rangkuman suatu bahan pelajaran dengan kalimat mereka sendiri, adapun kelebihan metode resitasi adalah:

- a) Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal – hal yang kondusif

---

<sup>16</sup> Daniel Akbar Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode Resitasi...*, 331.

- b) Tanggungjawab dalam segala tugas pembelajaran, sebab dalam metode ini peserta didik harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan
- c) Memberi kebiasaan anak untuk giat belajar
- d) Memberikan tugas anak yang bersifat praktis, seperti membuat laporan tentang kegiatan peribadatan di daerah masing-masing, kegiatan amal sosial dan sebagainya.

## 2) Kelemahan Metode Resitasi

Setiap metode pembelajaran terdapat kelebihan dan kelemahan masing-masing, adapun kelemahan metode resitasi yaitu:

- a) Seringkali tugas dirumah dikerjakan orang lain, sehingga anak tidak mengetahui tentang pekerjaan itu, yang berarti tujuan pelajaran itu tidak dapat terpenuhi
- b) Sulit untuk memberikan pekerjaan/tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar
- c) Seringkali peserta didik tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin pekerjaan dariu temannya
- d) Apabila tugas itu terlalu banyak atau berat akan mengganggu keseimbangan mental anak tersebut

f. Cara untuk Mengurangi Kelemahan Metode Resitasi

Adapun cara untuk mengurangi kelemahan dari metode resitasi yaitu:

- 1) Sesuaikan tugas-tugas yang diberikan dengan kemampuan peserta didik:
  - a) Berupa pengumpulan benda – benda
  - b) Membuat dan menyelesaikan sesuatu
  - c) Mengadakan observasi, wawancara dan sebagainya
  - d) Melakukan percobaan test dan sebagainya.
- 2) Adakan pengobrolan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik agar dia tidak memberikan hasil tugas yang dikerjakan orang lain.
- 3) Tugas – tugas yang diberikan kepada guru jangan diberikan berkepanjangan saja, tapi lakukan secara berkali-kali

2. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.<sup>17</sup>

Pada dasarnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Menurut Sudjana hasil belajar siswa adalah

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

perubahan tingkah laku setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.<sup>18</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil Belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.<sup>19</sup>

klasifikasikan hasil belajar menjadi tiga taksonomi yang disebut ranah belajar, yaitu :

1) Ranah Kognitif.

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerimaan (*receiving*), tanggapan (*responding*), penilaian

---

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

<sup>19</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 38.

(*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

### 3) Ranah Psikomotorik.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah 13 persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*) dan kreatifitas (*originality*).<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.

Selain tiga ranah hasil belajar diatas, metode resitasi juga menghasilkan hasil belajar yaitu:

#### 1) Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual disebut "*intellectual skills*" (dalam taksonomi Gagne) atau aplikasi dalam taksonomi Bloom. Keterampilan intelektual berorientasi kepada interaksi siswa sebagai individu dengan lingkungan belajarnya, yaitu dengan angka, kata-kata, simbol, rumus, prinsip, prosedur, dan lain-lain. tipe ini menunjukkan suatu hierarki kecakapan atau

---

<sup>20</sup> Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: UNNES Press, 2011), 86.

keterampilan dari yang paling rendah atau sederhana sampai bagian yang paling tinggi atau kompleks dalam belajar, yaitu

a) Belajar tanda-tanda (*Signal Learning*)

Belajar tanda-tanda merupakan kegiatan belajar yang paling sederhana, sebab hanya melibatkan penggunaan keterampilan atau menguasai akan tanda-tanda. Setiap kali orang-orang menghadapi benda baru atau orang asing, ia akan mulai dengan belajar tipe ini.

b) Belajar stimulus atau respon.

Belajar stimulus atau respon, adalah kegiatan belajar yang berbentuk menjalin hubungan antara suatu rangsangan dengan respons atau jawaban. Belajar stimulus respons bervariasi dari yang paling sederhana seperti mengikuti perintah atau larangan guru sampai dengan yang lebih sukar atau kompleks seperti menjawab pertanyaan atau memecahkan suatu masalah yang diberikan guru.

c) Rangkaian kegiatan.

Suatu perbuatan atau kegiatan berisi suatu rangkaian kegiatan, umpamanya belajar menjalankan sebuah mesin jahit, berisi rangkaian kegiatan memasukkan benang, menyetel kedudukan jarum, meletakkan kain, memutar roda pemutar, meluruskan jahitan dan sebagainya. Dalam

belajar tipe ini siswa belajar menguasai keseluruhan rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir tanpa ada yang terlewat.

d) Belajar hubungan verbal.

Dimulai dengan menganal hubungan antara sebuah benda dengan namanya, kemudian hubungan nama dengan nama lain, nama dengan konsep (contoh: bunga indah), akhirnya hubungan antara konsep dan konsep (contoh: mencuri itu jahat).

e) Belajar membedakan.

Belajar membedakan sebenarnya berisi pengenalan ciri-ciri atau sifat-sifat sesuatu. Apabila benda seseorang memiliki ciri-ciri atau sifat sama, maka dikelompokkan sebagai sama atau satu kelompok, bila ciri dan sifat-sifatnya sama berbeda maka dalam kelompok lain, sebagai sesuatu yang berbeda. Atas dasar kesamaan dan perbedaan itu maka anak belajar mengkategorikannya.

f) Belajar konsep.

Kalau lima tipe diatas lebih berkenaan dengan hal-hal yang kongkret (belajar kongkret), maka mulai belajar konsep, tipe, dari berbagai situasi, peristiwa, ucapan, dan pemberiannya. Konsep ini berkembang, sejalan dengan pengalaman – pengalaman selanjutnya dalam situasi,

peristiwa, perlakuan ataupun kegiatan yang lain, baik yang diperoleh dari bacaan ataupun pengalaman langsung.<sup>21</sup>

- a) Strategi afektif, yaitu teknik yang digunakan siswa untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian, mengendikan kemarahan dan penggunaan waktu secara efektif.

## 2) Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik merupakan suatu keterampilan dalam melakukan atau melaksanakan pelaksanaan (*execute*) yang menunjukkan suatu susunan keterampilan yang tinggi dalam arti perbuatan yang dimiliki siswa secara spesifik, lancar dan efisien seperti menyetir, naik sepeda.

Adanya keterampilan motorik ini menurut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak gerak jasmani, sampai menjadi suatu keseluruhan yang dilakukan dengan luwes tanpa perlu memikirkan lagi secara mendetail apa yang dilakukan dan mengapa dilakukan.<sup>22</sup>

Pengukuran keterampilan motorik tidak dapat dilakukan secara klasikal, tetapi harus individual atau dalam kelompok kecil. Hal ini menuntut banyak sekali waktu dari evaluator sehingga jumlah pelajar yang dapat dinilai dalam satu hati kerja sangat terbatas.

<sup>21</sup> Ibrahim, R, dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 35-37.

<sup>22</sup> Ain Alfian Riyanto, Agus Krisdiyanto dan Septa Kunta Purnama, , “*Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Motorik Berbasis Permainan Untuk Anak Sekolah Dasar Usia 9-10 Tahun*: Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia”, Vol.6 No.1 Juli 2016, 5.

Nilai-nilai yang diperoleh dari penilaian terus-menerus itu sudah dapat memberi informasi yang baik sekali untuk mempertimbangkan dalam evaluasi sumatif. Sejak lahir kita memperoleh keterampilan-keterampilan yang meliputi gerakan-gerakan otot yang terpadu (terkoordinasi). Mula – mula bayi yang baru lahir bahkan belum dapat mengikuti dengan kedua matanya suatu benda yang sedang bergerak, akan tetapi lambat laun ia belajar mengerjakan hal itu beserta banyak keterampilan lain yang jauh lebih rumit sifatnya.

Praktis semua keterampilan motorik yang diperlukan oleh seseorang tenaga profesional dikembangkan secara sadar melalui proses pendidikan dan oleh karena itu juga perlu dinilai keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan secara sadar pula. Penilaian keterampilan motorik sering lebih rumit dan lebih subyektif dibandingkan penilaian ranah kognitif.<sup>23</sup> Cara yang lazim untuk menilai keterampilan motorik adalah dengan “rangking”, daftar cek, skala nilai, catatan anecdotal dan skala produk.

Daftar cek adalah adalah suatu daftar kata, kalimat atau fase yang melukiskan aspek khusus perilaku yang ingin dicek selama pengamatan pada seorang siswa yang sedang melaksanakan suatu tugas. Untuk menilai khusus keterampilan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 25

motorik dapat disusun skala cek ataupun skala nilai. Yang disoroti hanya psikomotor saja, sedangkan kognitif dan afektif sementara waktu diabaikan. Keterampilan yang akan dinilai biasanya terbatas sekali, hanya ada satu ranah saja, yaitu ranah psikomotor, dan bukan keterampilan lebih luas.<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik yaitu salah satu hasil belajar yang sifatnya praktis. Hasil belajar yang dapat dilihat langsung dari gerak yang luwes, benar dan teratur. Dalam menilai suatu keterampilan motorik pada pembelajaran fiqh yaitu dengan menggunakan alat yang berupa daftar cek dan skala nilai. Dengan menggunakan cara demikian, guru dapat mengetahui tingkat keterampilan motorik siswa untuk melakukan penilaian hasil belajar.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*).
  - a) Faktor jasmaniyah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan).
  - b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
  - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 26

## 2) Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*)

Faktor eksternal adalah yang datang dari luar diri anak didik.<sup>25</sup> Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

### a) Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*)

Faktor eksternal adalah yang datang dari luar diri anak didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

(1) Faktor keluarga

(2) Faktor sekolah

(3) Faktor Masyarakat

## 3. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

### a. Kajian Tentang Fiqih

Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqh (*fuqoha*), Fiqih ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Kata Fiqih artinya faham atau tahu.<sup>26</sup> Pengertian ini dapat ditemukan dalam surat Thaha ayat 27-28 yang berbunyi:

*“Dan lepaskanlah kekuatan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”*.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 57.

<sup>26</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam: Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 11.

<sup>27</sup> Zakiah Daradjah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 78.

Menurut Abu Ishaq Asy-Syairazi, Fiqih artinya:

*“Fiqih secara bahasa adalah memahami (mengetahui) sesuatu yang bersifat samar”.*

Jadi, kata fiqih digunakan untuk menyebut pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, tidak sekedar tahu saja. Karenanya, setiap fiqih dapat dipastikan „alim, tetapi tidak setiap „alim adalah fiqih. Pada umumnya, istilah fiqih digunakan dalam bidang ilmu-ilmu agama, karena disiplin ilmu agama dinilai lebih utama dibandingkan disiplin ilmu lainnya.<sup>28</sup>

Menurut Syaifuddin Amir Haji kata Fiqih secara etimologi berarti “faham yang mendalam”. Bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti Fiqh adalah faham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Secara definisi, Fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syar“i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.<sup>29</sup>

Melihat dari beberapa pemaparan dari para tokoh tentang definisi Fiqih di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam aturan hidup manusia yang beraga Islam dan di dalam Fiqih itu sendiri ada bermacam-macam kumpulan aturan hidup atau norma-norma hidup baik individu atau kelompok masyarakat umum, yang di dalamnya

---

<sup>28</sup>Mukni“ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 92

<sup>29</sup> Syaifuddin Amri, *Usul Fiqh Jilid 1*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 2.

berupa syariat yang diambil dari dalil-dalil terperinci yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

b. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Oemar suatu mata pelajaran adalah sejumlah informasi yang dikelompokkan menjadi topic – topic yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>30</sup> Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan madrasah mulai dari tingkat MI, MTs, MA yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam khususnya tentang Fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dimulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharoh, sholat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

c. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membelakki peserta didik agar dapat:

- 1) Agar peserta didik mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil-dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

---

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 84.

- 2) Agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat meumbuhkan ketaatan dan menjalankan hukum.

d. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Fungsi mata pelajaran Fiqih di madrasah antara lain:

- 1) Penanaman nilai-nilai ibadah dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan tanggungjawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik se-optimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dilingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental pesertadidik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan mu'amalah.
- 6) Dan lain sebagainya

e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan hukum Islam dalam menjaga keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, sholat fardu, solat sunnah, dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, dzikir dan doa sesudah sholat, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.<sup>31</sup>

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azmi yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Bangkalis” pada tahun 2013 dalam bentuk skripsi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) bagaimana pelaksanaan metode resitasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangkalis ?, dan b) Apa faktor yang berperan pada pelaksanaan metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangkalis ?. Hasil dari penelitian ini

---

<sup>31</sup> Departemen Agama Republic Indonesia 2004, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 47.

adalah penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bengkalis secara kuantitatif persentasenya berada pada 66%, dengan kategori **Cukup Efektif**. Kurang optimalnya metode resitasi dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman guru terhadap penggunaan dan langkah-langkah dalam penerapan metode resitasi dan kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainul Abidin yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran PAI di SMA 2 Muhammadiyah Banjarmasin” tahun 2013 dalam bentuk Skripsi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: a) Bagaimana penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Banjarmasin?, dan b) bagaimana problema dan upaya guru dalam menerapkan metode resitasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin?. Sedangkan hasil penelitiannya adalah metode resitasi yang digunakan oleh guru PAI dapat memotivasi siswa secara aktif dalam belajar, dapat meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam, menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan dan mengamplifikasikan apa yang mereka baru pelajari ke dalam satu persoalan yang ada. Problema atau masalah dalam mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin yaitu adalah siswa yang malu berpendapat, takut, malas dan lain-lain. Sehingga guru memakai metode resitasi agar siswa dapat mempertanggungjawabkan hasil

belajarnya, dengan metode resitasi ini, motivasi siswa untuk belajar meningkat, sehingga prestasi belajarnya juga meningkat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adies Silvia Marekas yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Peserta Didik Kelas VIII SMPN 7 Kotabumi Lampung Utara” tahun 2015 yang berbentuk Skripsi. Peneliti merumuskan sebagai berikut: a) Bagaimana penerapan metode resitasi untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMPN 7 Kotabumi?, b) Apakah penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMPN 7 Kotabumi?. Hasil penelitiannya yaitu penerapan metode resitasi pada pelajaran IPS terpadu dapat meningkatkan efektivitas yang mendukung proses pembelajaran dengan indikator kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru meretasi tugas dan sikap emosional peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2.1

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Azmi yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Sekolah Menengah Atas Negeri 2	Sama – sama menggunakan metode resitasi	Sekarang meneliti pelajaran Fiqh, sedangkan dahulu pada pelajaran Pendidikan Agama - Lokasi sekarang di MTS, sedangkan

	Kabupaten Bengkalis		dahulu di SMA
<b>2</b>	Penelitian oleh Ahmad Zainul Abidin yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran PAI di SMA 2 Muhammadiyah Banjarmasin”	Sama – sama menggunakan metode resitasi	Penelitian sekarang adalah Pelajaran Fiqh, sedangkan dahulu Pendidikan Agama Islam - Lokasi sekarang di MTS, sedangkan dulu di SMA
<b>3</b>	Penelitian oleh Adies Silvia Marekas yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Peserta Didik Kelas VIII SMPN 7 Kotabumi Lampung Utara”	Sama - sama menggunakan metode resitasi - Sama – sama dalam meningkatkan hasil belajar	Penelitian sekarang Meneliti mata pelajaran Fiqh, sedangkan penelitian dahulu meneliti Pelajaran IPS. - Tempat Sekarang di MTS, sedangkan penelitian dahulu di SMP - Yang diteliti sekarang kelas VII, sedangkan yang dahulu adalah kelas VIII